

PERBANDINGAN EPISTEMOLOGI AL-GHAZALI, IBNU SINA, DAN IBNU RUSYD: ANTARA INTUISI, RASIO, DAN EMPIRIS

Cahyo Muliawan^{1*}, & Normuslim²

^{*1&2} Universitas Islam Negeri Palangka Raya

*e-mail: cahyo.muliawan@gmail.com

Submit Tgl: 15-November-2025 Diterima Tgl: 16-November-2025 Diterbitkan Tgl: 20-November-2025

Abstrak: Kajian terhadap epistemologi Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa tradisi pemikiran Islam klasik memiliki kekayaan konseptual yang luas dalam memahami proses, sumber, dan tujuan pengetahuan. Perbedaan pendekatan ketiga tokoh tersebut tidak menunjukkan pertentangan mutlak, melainkan menegaskan keberagaman cara memahami realitas dan kebenaran. Al-Ghazali menawarkan epistemologi integratif yang menempatkan indera, akal, dan hati sebagai instrumen pengetahuan, dengan puncaknya berupa intuisi spiritual (ilmu laduni), sehingga pencarian kebenaran melibatkan dimensi rasional sekaligus batiniah. Ibnu Sina mengembangkan epistemologi rasional-intuisionistik dengan teori hierarki akal, menekankan peran akal dalam memahami realitas sekaligus mengakui intuisi intelektual sebagai pencapaian kognitif tertinggi, menjembatani filsafat Aristoteles dan neoplatonisme dalam konteks Islam. Sementara Ibnu Rusyd menghadirkan pendekatan rasional-empiris yang sistematis, menegaskan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi dan diolah melalui mekanisme abstraksi akal, serta menolak klaim pengetahuan intuitif mistis. Sintesis ketiga pandangan ini menegaskan bahwa epistemologi Islam klasik bersifat multidimensional, memadukan indera, akal, intuisi, wahyu, dan pengalaman spiritual. Pendekatan ini menjadi dasar bagi pengembangan epistemologi Islam kontemporer yang holistik, yang tidak hanya mengandalkan rasionalitas, tetapi juga menghargai dimensi spiritual dan etis dalam pencarian kebenaran.

Kata Kunci: Perbandaingan Estimologi; Al-Ghazali; Ibnu Sina; Ibnu Rusyd; Intuisi; Rasio; Empiris

Abstract: A study of the epistemologies of Al-Ghazali, Ibn Sina, and Ibn Rusyd demonstrates that classical Islamic thought offers a rich conceptual framework for understanding the processes, sources, and purposes of knowledge. The differing approaches of these thinkers do not reflect absolute conflict but illustrate diverse ways of apprehending reality and truth. Al-Ghazali presents an integrative epistemology that positions the senses, reason, and heart as instruments of knowledge, culminating in spiritual intuition (ilm al-laduni), thus emphasizing both rational and inner dimensions of truth-seeking. Ibn Sina develops a rational-intuitional epistemology based on a hierarchy of intellect, highlighting reason as the primary tool for understanding reality while acknowledging intellectual intuition as the highest cognitive achievement, bridging Aristotelian and Neoplatonic philosophy within an Islamic framework. Ibn Rusyd proposes the most systematic rational-empirical approach, asserting that all knowledge originates from sensory experience and is processed by the intellect through abstraction, rejecting mystical intuitive claims. The synthesis of these perspectives demonstrates that classical Islamic epistemology is multidimensional, integrating the senses, reason, intuition, revelation, and spiritual experience. This multidimensional approach provides a foundation for developing a contemporary Islamic epistemology that is holistic, balancing rationality with spiritual and ethical considerations in the pursuit of truth.

Keywords: *Epistemological Comparison; Al-Ghazali; Ibn Sina; Ibn Rushd; Intuition; Reason; Empirical*

Cara mengutip Muliawan, C., & Normuslim. (2025). Perbandingan Epistemologi Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd: Antara Intuisi, Rasio, dan Empiris. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 366–373. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1538>

PENDAHULUAN

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan, menempati posisi fundamental dalam tradisi intelektual Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam klasik tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga mencakup aspek rasional, empiris, dan intuitif sebagai perangkat untuk memahami realitas. Dari berbagai tokoh yang berpengaruh dalam diskursus epistemologi Islam, tiga di antaranya menempati posisi sentral, yakni Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Masing-masing tokoh menghadirkan pendekatan epistemologis yang khas dan merepresentasikan aliran pemikiran yang berbeda, sehingga memberikan gambaran tentang keragaman dan dinamika cara kerja intelektual dalam tradisi Islam yang luas.

Al-Ghazali, yang dikenal sebagai Hujjatul Islam, merupakan tokoh yang menyatukan disiplin fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf. Salah satu kontribusi pentingnya terletak pada gagasannya mengenai tiga sumber pengetahuan, yaitu indera, akal, dan hati. Bagi Al-Ghazali, pengetahuan tertinggi tidak diperoleh melalui proses rasional semata, melainkan melalui pengalaman spiritual dan intuisi yang dalam terminologi tasawuf dikenal sebagai *dzauq* atau ilmu laduni. Hal ini menjadikan epistemologi Al-Ghazali bercorak integratif antara dimensi intelektual dan spiritual, sekaligus menjadi kritik terhadap filsafat rasionalisme yang berkembang pada masanya.

Di sisi lain, Ibnu Sina merupakan figur sentral dalam tradisi filsafat Islam yang menggabungkan pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme dengan perspektif Islam. Ia mengembangkan konsep hierarki akal mulai dari akal potensial hingga akal aktif yang memainkan peran sentral dalam proses perolehan pengetahuan. Dalam epistemologi Ibnu Sina, akal menjadi instrumen utama dalam memahami realitas, namun intuisi tetap memiliki tempat penting sebagai mekanisme percepatan pengetahuan. Dengan demikian, epistemologinya merupakan sintesis antara rasionalisme dan intuisi.

Sementara itu, Ibnu Rusyd tampil sebagai pembela utama rasionalisme Aristotelian dalam tradisi Islam. Dalam pandangannya, seluruh pengetahuan bermula dari pengalaman inderawi, kemudian diolah oleh akal untuk menghasilkan pengetahuan yang universal. Ia menolak konsep intuisi mistis ala Al-Ghazali dan menegaskan bahwa pengetahuan harus dapat diverifikasi melalui proses rasional dan empiris. Ibnu Rusyd juga mengembangkan harmonisasi antara wahyu dan akal, di mana wahyu tidak mungkin bertentangan dengan rasio yang benar. Jika terdapat kesan pertentangan, maka peran takwil menjadi penting untuk menghadirkan koherensi antara keduanya.

Ketiga tokoh ini tidak hanya berbeda dalam menentukan sumber pengetahuan, tetapi juga dalam memosisikan hubungan antara wahyu, akal, dan realitas empiris. Al-Ghazali mengutamakan wahyu dan intuisi sebagai puncak pengetahuan, Ibnu Sina mengedepankan akal dengan tetap memberi ruang pada intuisi intelektual, sedangkan Ibnu Rusyd menegaskan rasionalisme kritis yang berbasis empiris. Perbandingan epistemologi ketiganya menjadi penting untuk menelusuri bagaimana tradisi Islam merespons pertanyaan tentang cara manusia mengetahui kebenaran, serta bagaimana

konsep-konsep epistemologis tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan ilmu di dunia Islam.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif epistemologi tiga tokoh tersebut dengan memadukan perspektif filosofis dan historis. Analisis ini diharapkan mampu menawarkan gambaran yang lebih terstruktur mengenai persamaan, perbedaan, serta kontribusi masing-masing tokoh terhadap khazanah epistemologi Islam. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan refleksi mengenai relevansi pandangan-pandangan tersebut dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga filosofis dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya klasik yang berhubungan dengan epistemologi Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, *al-Shifa'*, *al-Najat*, *Tahafut al-Falasifah*, dan *Tahafut al-Tahafut*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan jurnal-jurnal akademik kontemporer sebagai sumber sekunder untuk memperkuat analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu memilah konsep-konsep epistemologi yang relevan dari masing-masing tokoh. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun temuan-temuan ke dalam tema-tema analitis seperti sumber pengetahuan, mekanisme perolehan pengetahuan, hubungan akal-wahyu, dan kriteria kebenaran. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu melakukan sintesis terhadap temuan yang saling terkait guna membangun gambaran komparatif yang utuh.

Pendekatan komparatif digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan di antara ketiga tokoh, sementara pendekatan filosofis digunakan untuk mendalami argumentasi masing-masing. Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi analitis yang mendalam, bukan hanya sekadar deskripsi sejarah pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Al-Ghazali: Integrasi Rasio, Indera, dan Intuisi Spiritual

Al-Ghazali membangun epistemologinya dari perpaduan antara rasionalisme, empirisme, dan spiritualisme. Dalam kerangka pemikirannya, pengetahuan (*al-'ilm*) memiliki tiga sumber utama: indera, akal, dan hati. Ketiga sumber tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara hierarkis dan saling melengkapi.

Indera merupakan pintu masuk pertama bagi manusia dalam mengenali dunia luar. Pengetahuan empiris menurut Al-Ghazali memiliki validitas, tetapi tidak bersifat final. Ia mengakui keterbatasan indera karena sifatnya yang mudah tertipu dan bergantung pada kondisi fisik manusia. Oleh sebab itu, ia menempatkan akal pada derajat yang lebih tinggi daripada indera. Akal memiliki kemampuan mengolah data empiris menjadi konsep-konsep universal yang memungkinkan manusia memahami prinsip-prinsip yang tidak dapat diindera secara langsung.

Namun, Al-Ghazali menilai bahwa akal pun tidak mampu menjangkau kebenaran mutlak. Dalam pengalamannya, ia menemukan bahwa akal memiliki batas, terutama ketika dihadapkan pada persoalan metafisika. Kegelisahan intelektual yang ia ungkapkan dalam *al-Munqidz min al-Dhalal* memperlihatkan bahwa pencarian kebenaran tidak

cukup bertumpu pada rasionalisme. Dari sinilah dimensi qalb (hati) menjadi pusat epistemologi Al-Ghazali.

Hati, menurutnya, merupakan instrumen pengetahuan tertinggi karena menjadi tempat turunnya cahaya Ilahi. Pengetahuan melalui hati disebut sebagai ilmu laduni, yaitu ilmu yang dihadirkan oleh Allah tanpa melalui proses logis atau empiris yang biasa. Model ini menegaskan bahwa puncak pengetahuan bersifat spiritual dan intuitif (*dzauiq*). Dengan demikian, epistemologi Al-Ghazali bukan sekadar sintesis antara akal dan indera, tetapi juga merupakan kritik terhadap rasionalisme ekstrem yang berkembang pada zamannya, khususnya dari kalangan filosof.

Dalam kerangka aksiologis, seluruh pengetahuan bagi Al-Ghazali harus mengarah pada ibadah dan mendekatkan manusia kepada Allah. Pengetahuan yang tidak membawa peningkatan moral dan spiritual dianggap tidak memiliki nilai. Prinsip ini menunjukkan bahwa epistemologi Al-Ghazali bersifat teosentris dan humanistik sekaligus.

Epistemologi Ibnu Sina: Rasionalisme yang Diperkuat oleh Intuisi Intelektual

Berbeda dengan Al-Ghazali yang menempatkan intuisi spiritual sebagai puncak pengetahuan, Ibnu Sina menempatkan akal sebagai pusat epistemologi. Meski demikian, ia juga mengakui adanya intuisi intelektual (*hads*), tetapi bukan dalam pengertian sufistik. Intuisi menurut Ibnu Sina merupakan kemampuan akal untuk menangkap kebenaran secara cepat sebagai hasil dari kesiapan intelektual yang matang.

Ibnu Sina mengembangkan teori hierarki akal yang terdiri atas:

1. Akal material (potensial) kemampuan dasar untuk berpikir.
2. Akal habitus akal yang telah menerima bentuk-bentuk pengetahuan dasar.
3. Akal aktual akal yang mampu mengaktualkan pengetahuan secara sempurna.
4. Akal mustafad akal yang menyatu dengan bentuk-bentuk intelektual.
5. Akal aktif sumber iluminasi yang memberikan pencerahan intelektual kepada manusia.

Menurut Ibnu Sina, hubungan antara manusia dan akal aktif bersifat fundamental dalam menghasilkan pengetahuan. Akal aktif tidak identik dengan intuisi spiritual, melainkan merupakan konsep metafisik yang memfasilitasi proses abstraksi sehingga manusia dapat memahami realitas universal.

Dalam menjelaskan perolehan pengetahuan, Ibnu Sina menguraikan suatu proses bertahap. Pengetahuan dimulai dari indera, kemudian diolah oleh imajinasi, ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk mental, lalu diaktualkan melalui akal. Tahap akhir adalah iluminasi dari akal aktif yang memungkinkan akal manusia memahami realitas universal secara utuh. Dengan demikian, epistemologi Ibnu Sina bersifat rasional-intuisionistik.

Ibnu Sina juga memiliki pandangan yang khas mengenai hubungan antara wahyu dan akal. Menurutnya, wahyu merupakan bentuk intuisi tertinggi yang diterima para nabi melalui kesiapan jiwa yang sempurna. Nabi memiliki kemampuan intuitif superlaten yang memungkinkan mereka menerima bentuk-bentuk pengetahuan dari akal aktif secara langsung tanpa proses berpikir panjang. Konsep ini memperlihatkan bahwa dalam epistemologi Ibnu Sina, wahyu memiliki landasan filosofis, bukan sekadar dogmatis.

Epistemologi Ibnu Rusyd: Rasionalisme Empiris ala Aristotelian

Ibnu Rusyd menempatkan pengalaman inderawi dan rasio sebagai dua pilar epistemologinya. Ia mengkritik para filosof Muslim sebelumnya yang menurutnya terlalu dipengaruhi Platonisme, termasuk Ibnu Sina. Baginya, Aristoteles telah memberikan

kerangka epistemologi yang solid: semua pengetahuan bermula dari pengalaman empiris, kemudian diproses oleh akal menuju pengertian universal.

Ibnu Rusyd menegaskan bahwa tidak ada pengetahuan bawaan (*innate ideas*) sebagaimana diasumsikan dalam sebagian tradisi filsafat lain. Jiwa manusia pada mulanya seperti kertas kosong, dan hanya melalui interaksi dengan dunia empiris seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Melalui proses berpikir sistematis dan abstraksi, manusia mencapai pemahaman universal.

Posisi akal dalam epistemologi Ibnu Rusyd bersifat sangat sentral dan determinan. Ia menolak gagasan ilmu laduni Al-Ghazali yang dianggapnya tidak dapat diverifikasi secara rasional. Menurut Ibnu Rusyd, klaim pengetahuan intuitif tidak dapat dijadikan dasar epistemik karena tidak dapat diuji atau diverifikasi oleh orang lain. Dengan demikian, kebenaran harus dapat dibuktikan secara logis dan bersifat universal.

Dalam hal relasi wahyu dan akal, Ibnu Rusyd mengajukan prinsip bahwa wahyu tidak mungkin bertentangan dengan akal. Ketika tampak ada pertentangan, maka teks wahyu harus ditakwil secara filosofis. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Rusyd memandang akal sebagai instrumen utama dalam memahami ajaran agama. Baginya, filsafat justru merupakan cara untuk memahami syariat secara lebih mendalam. Karena itu, ia membantah kritik Al-Ghazali terhadap filsafat melalui karyanya *Tahafut al-Tahafut*.

Epistemologi Ibnu Rusyd bersifat rasional-empiris, menggabungkan pengalaman inderawi dan abstraksi logis sebagai fondasi utama kebenaran.

Analisis Komparatif Epistemologi: Titik Temu dan Titik Beda Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd

Ketiga tokoh besar dalam tradisi filsafat Islam Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd menawarkan konstruksi epistemologi yang berbeda, sekaligus mencerminkan keragaman pendekatan ilmiah dalam peradaban Islam klasik. Perbedaan mereka tidak hanya terletak pada aspek teknis perolehan pengetahuan, tetapi juga pada fondasi metafisik, mekanisme verifikasi, dan posisi akal dalam hubungannya dengan wahyu. Komparasi ini menjadi penting untuk melihat bagaimana masing-masing tokoh memahami hakikat kebenaran dan jalan pencapaiannya.

Dalam hal sumber pengetahuan, ketiganya sepakat bahwa indera dan akal merupakan instrumen penting. Namun, Al-Ghazali menambahkan hati sebagai sumber pengetahuan tertinggi sehingga membuka ruang bagi pengalaman spiritual sebagai media penyingkapan kebenaran. Ibnu Sina mengembangkan konsep *akal aktif* sebagai mediator iluminatif antara manusia dan dunia intelektual. Sementara Ibnu Rusyd tetap berpegang pada epistemologi empiris-rasional Aristotelian tanpa memasukkan unsur spiritual atau iluminatif.

Dari segi mekanisme perolehan pengetahuan, perbedaan semakin tajam. Al-Ghazali menempatkan iluminasi hati melalui cahaya Ilahi sebagai puncak pemahaman. Ibnu Sina menekankan iluminasi intelektual melalui hubungan akal manusia dengan akal aktif. Sedangkan Ibnu Rusyd tetap konsisten dengan metode abstraksi logis yang berasal dari pengalaman inderawi.

Terkait relasi wahyu dan akal, Al-Ghazali mengutamakan wahyu sebagai otoritas absolut di atas akal. Ibnu Sina menilai wahyu sebagai bentuk intuisi tertinggi yang hanya dapat dicapai oleh jiwa nabi yang sempurna. Berbeda dari keduanya, Ibnu Rusyd meyakini bahwa wahyu dan akal tidak mungkin bertentangan; jika tampak berbeda, maka teks wahyu perlu ditakwil secara rasional.

Dalam hal validitas kebenaran, Al-Ghazali berpandangan bahwa kebenaran mutlak hanya berasal dari Allah dan dicapai melalui pencerahan spiritual. Ibnu Sina menyatakan bahwa kebenaran diperoleh lewat akal yang tercerahkan oleh akal aktif. Ibnu Rusyd berpandangan bahwa kebenaran harus dapat diuji melalui metode rasional dan empiris.

Akhirnya, dalam kritik antar-tokoh, Al-Ghazali menganggap para filosof terlalu bergantung pada rasio sehingga kehilangan dimensi spiritual. Ibnu Rusyd menanggapi bahwa Al-Ghazali mengkritik filsafat tanpa memahami Aristoteles secara utuh. Ibnu Sina menganggap kritik Al-Ghazali bersifat terlalu generalisasi dan tidak tepat sasaran pada filsafat aslinya.

Perbedaan-perbedaan tersebut memperlihatkan dinamika pemikiran Islam yang tidak tunggal, tetapi berkembang melalui diskusi kritis, dialog, dan perbaikan argumentatif antartokoh besar.

Tabel 1.
Perbandingan Epistemologi Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd

Aspek	Al-Ghazali	Ibnu Sina	Ibnu Rusyd
Sumber pengetahuan	Indera, akal, hati (intuisi spiritual / <i>dzauq</i>)	Indera, akal, akal aktif	Indera, akal
Mekanisme perolehan pengetahuan	Illuminasi hati dan pengalaman spiritual	Illuminasi intelektual melalui akal aktif	Abstraksi logis dari pengalaman empiris
Hubungan wahyu dan akal	Wahyu berada di atas akal; akal harus tunduk pada syariat	Wahyu adalah bentuk intuisi tertinggi yang diterima oleh jiwa nabi	Wahyu selaras dengan akal; perlu takwil bila tampak bertentangan
Validitas kebenaran	Kebenaran mutlak hanya dari Allah; dicapai melalui hati yang diterangi	Kebenaran dicapai melalui akal yang tercerahkan oleh akal aktif	Kebenaran harus dapat diuji melalui rasio dan pengalaman inderawi
Kritik antar tokoh	Menilai filosof kehilangan aspek spiritual	Menilai kritik Al-Ghazali terlalu generalisasi	Menganggap Al-Ghazali tidak memahami Aristotelianisme dengan benar

KESIMPULAN

Kajian terhadap epistemologi Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa tradisi pemikiran Islam klasik memiliki kekayaan yang sangat luas dalam menjelaskan proses, sumber, dan tujuan pengetahuan. Perbedaan pendekatan ketiga tokoh tersebut tidak mencerminkan pertentangan mutlak, tetapi menunjukkan keragaman cara dalam memahami realitas dan kebenaran. Al-Ghazali menawarkan epistemologi integratif yang menempatkan indera, akal, dan hati sebagai instrumen pengetahuan, dengan puncaknya berupa intuisi spiritual (ilmu laduni). Pendekatan ini menegaskan bahwa pencarian kebenaran tidak hanya melibatkan rasio, tetapi juga dimensi batiniah manusia.

Ibnu Sina, sebaliknya, mengembangkan epistemologi rasional-intuisionistik yang berpijak pada teori hierarki akal. Ia menekankan bahwa akal merupakan instrumen utama dalam memahami realitas, namun intuisi intelektual tetap memegang peran penting sebagai bentuk tertinggi pencapaian kognitif. Pemikirannya menjadi jembatan antara filsafat Aristoteles dan neoplatonisme dalam konteks Islam.

Ibnu Rusyd menghadirkan pendekatan rasional-empiris yang paling sistematis. Menurutnya, seluruh pengetahuan berawal dari pengalaman inderawi dan diproses oleh akal melalui mekanisme abstraksi. Ia menolak klaim-klaim pengetahuan intuitif mistis dan menegaskan bahwa wahyu dan akal tidak bertentangan jika dipahami melalui penafsiran rasional.

Sintesis ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam klasik tidak tunggal, tetapi multidimensional: memadukan indera, akal, intuisi, wahyu, dan pengalaman spiritual. Pendekatan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan epistemologi Islam kontemporer yang lebih holistik—yang tidak hanya mengandalkan rasionalitas, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritual dan etis dalam pencarian kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. (1997). *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Arifin, H. M. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, G.M. Epistemologi Al-Ghazali. *AL-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. XVIII, No. 90-91.
- Elhady, Aminullah. (2018). *Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*. Jember: UIN Jember.
- Ibad, M., & Khalim, A. D. N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah relasi wahyu dan rasio). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(1).
- Latifah, L. (2020). Makna Isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1).
- Latifah, L., & Ngalmun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2003). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Ngalmun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalmun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 55-66.
- Ngalmun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.
- Normuslim, N. (2003). Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Qabisi, relevansinya dengan sistem pendidikan kontemporer. *Himmah*, 4(9), 21-30.

- Normuslim, N. (2013). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal. *Anterior Jurnal*, 12(2), 365047.
- Rohmah, L. (2013). Pemikiran Ibnu Sina tentang epistemologi: Landasan filosofis keilmuan dalam Islam. *An-Nûr: Jurnal Kajian Islam*, 5(2).
- Sapitri, Ernia. (2021). Epistemologi Al-Ghazali tentang ilmu laduni dalam Kitab *Risalah al-Laduniyyah*. *Manthiq*, 5(2).
- Sholeh, A. Khudori. (2012). *Epistemologi Ibnu Rusyd: Upaya Mempertemukan Agama & Filsafat*. Malang: UIN-Maliki Press.